

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENCEGAHAN *CYBER BULLYING* DI SMP NEGERI 2 SECANGGANG

Rahma Winanda Sari¹. Kamaliah, R²

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

² Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

Email : kamaliahijm@gmail.com1, rahmawinanda81@gmail.com2

Abstract :

Cyber Bullying is a complex problem that threatens the ethical and psychological well-being of students, especially at the junior high school level. Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' character, making them resilient to negative behavior and contributing to Cyber Bullying prevention. This study aims to identify and analyze effective forms of PAI integration in preventing Cyber Bullying in junior high schools. The method used is a qualitative approach that collects data through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the integration of PAI in Cyber Bullying prevention can be achieved through the instilling of values such as noble character, empathy, and social responsibility derived from the Quran and Hadith. The lesson also includes an introduction to the negative impacts of Cyber Bullying from an Islamic perspective, as well as providing behavioral strategies consistent with religious teachings, such as ethical communication and proactive reporting of Bullying. This integration has been proven to increase student awareness, foster mutual respect, and strengthen anti-Bullying character.

Keywords: *Integration, Islamic Religious Education, Cyber Bullying.*

Abstrak :

Cyber Bullying merupakan masalah yang sangat kompleks mengancam etika dan psikologis peserta didik, terutama di jenjang SMP. Pendidikan Agama Islam memegang peran krusial dalam membentuk karakter siswa yang memiliki daya tahan terhadap perilaku negatif dan dapat berkontribusi dalam pencegahan Cyber Bullying. Penelitian ini dalam rangka bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk integrasi PAI yang efektif dalam mencegah Cyber Bullying di SMP. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan yang berbasis agama Islam dalam pencegahan Cyber Bullying dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai seperti akhlak mulia, empati, dan tanggung jawab sosial yang sumbernya adalah Al-Qur'an dan Hadis (sunnah). Pembelajaran juga mencakup pengenalan dampak negatif Cyber Bullying dari sudut pandang Islam, serta pemberian strategi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, seperti etika berkomunikasi dan sikap proaktif dalam melaporkan tindakan Bullying. Integrasi ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran siswa, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan memperkuat karakter anti-Bullying.

Kata Kunci : Integrasi, Pendidikan Agama Islam, Cyber Bullying.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak positif dalam proses pendidikan, namun juga melahirkan fenomena baru berupa Cyber Bullying, yaitu tindakan perundungan yang dilakukan melalui media digital dan berdampak serius pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Cyber Bullying dapat memicu depresi, kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial siswa. Fenomena ini terjadi seiring meningkatnya penggunaan gawai dan media sosial oleh remaja, ditambah dengan anonimitas dunia maya yang membuat pelaku merasa aman untuk melakukan tindakan agresif.

Di lingkungan sekolah, Cyber Bullying tidak hanya merusak hubungan antar siswa, tetapi juga menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Padahal, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk watak, kecerdasan spiritual, dan moral peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama yang berlaku (Ramayulis, 2021) Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina akhlak dan membentuk karakter siswa agar menjauhi perilaku yang menyakiti orang lain.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa upaya pencegahan Cyber Bullying melalui pembelajaran PAI belum berjalan optimal. Guru PAI masih cenderung menerapkan nilai-nilai agama hanya dalam mata pelajaran PAI, belum terintegrasi dengan mata pelajaran lain, sehingga dampaknya kurang menyeluruh bagi perilaku siswa.

Selain itu, kolaborasi antara guru PAI dan guru bidang studi lain masih terbatas, padahal pencegahan Cyber Bullying membutuhkan pendekatan lintas disiplin. Kebijakan sekolah terkait pencegahan Cyber Bullying juga dinilai belum maksimal dan belum sepenuhnya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan digital. Padahal, integrasi nilai-nilai Islam seperti empati, saling menghormati, kejujuran, dan menjauhi perbuatan menyakiti orang lain merupakan unsur penting untuk membentuk karakter siswa dalam menghadapi tantangan era digital.

Oleh karena itu, integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan Cyber Bullying menjadi sangat penting untuk diteliti. Integrasi tersebut tidak hanya terkait dengan materi kurikulum, tetapi juga mencakup pembiasaan akhlak mulia, pembinaan melalui konseling, keteladanan guru, dan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Upaya ini menjadi bagian dari strategi preventif—yakni pencegahan sebelum perilaku Bullying terjadi—yang bertujuan melahirkan peserta didik berakhlak mulia dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, penelitian mengenai Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Cyber Bullying sangat relevan dilakukan, terutama untuk mengetahui sejauh mana

peran PAI dapat memberi kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, religius, serta bebas dari kekerasan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena integrasi Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan Cyber Bullying di SMP Negeri 2 Secanggang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, serta perilaku subjek penelitian yang diamati secara langsung dalam kondisi alamiah sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Secanggang, sesuai dengan lokasi yang digunakan dalam observasi dan wawancara lapangan yang tercantum dalam dokumen penelitian. Keberadaan peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument), yaitu hadir, terlibat, menggali informasi, melakukan observasi, wawancara, serta menafsirkan data secara langsung sebagaimana dijelaskan pada bagian metode penelitian dalam file penelitian.

Adapun subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, serta siswa kelas VII, seperti dijelaskan dalam uraian subjek dan objek penelitian dalam file (jumlah siswa 120 orang). Informan dipilih secara purposive dan mencakup guru PAI (Henny Devita, M. Sujud Khosyi'in, Hafizha Irhamna), kepala sekolah (Kamsianto), wakil kepala sekolah (Jamin), guru BK (Fitria Wardani), serta siswa seperti Auriel Adiba yang memberikan keterangan melalui wawancara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai pedoman wawancara dan dokumentasi pada lampiran penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa, proses pembelajaran, serta aktivitas guru PAI terkait upaya pencegahan Cyber Bullying.

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai nilai-nilai PAI, peran guru, serta strategi pencegahan Cyber Bullying di sekolah, baik kepada guru PAI, kepala sekolah, guru BK, maupun siswa. Dokumentasi berupa arsip sekolah, foto kegiatan, dan bahan penunjang lain digunakan untuk memperkuat temuan penelitian sebagaimana tercantum dalam lampiran dokumentasi penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilah data wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai tema integrasi PAI dan pencegahan Cyber Bullying. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif sebagaimana terlihat pada Bab IV penelitian, dan kesimpulan ditarik secara bertahap serta diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan

triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara guru PAI, kepala sekolah, guru BK, dan siswa serta mencocokkannya dengan observasi dan dokumentasi lapangan sesuai uraian pengecekan keabsahan temuan dalam file penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pencegahan Cyber Bullying di SMP Negeri 2 Secanggang dilakukan melalui tiga fokus utama: integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran, pembentukan karakter siswa, serta kolaborasi guru dan layanan bimbingan konseling. Integrasi ini berangkat dari pemahaman bahwa perilaku Cyber Bullying muncul karena pola pikir irasional siswa yang menganggap tindakan tersebut hal biasa dan tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai Islam digunakan untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual siswa agar mampu mengontrol perilaku di ruang digital.

1. Integrasi PAI dalam Pembelajaran dan Kurikulum

Guru PAI mengintegrasikan nilai akhlak seperti empati, sopan santun, dan menghormati sesama ke dalam pembelajaran. Integrasi materi dilakukan melalui Kurikulum Merdeka yang menekankan literasi digital, etika bermedia sosial, dan penguatan karakter siswa. Guru PAI memanfaatkan materi kurikulum seperti pengaturan privasi digital, cara merespons pesan negatif, dan strategi melaporkan tindakan Cyber Bullying sebagai bagian dari pendidikan nilai keislaman dalam kelas (Henny Devita, 2025). Kepala sekolah menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan pengembangan karakter dan literasi digital sebagai fondasi penting pencegahan Cyber Bullying sehingga guru-guru, termasuk guru PAI, diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam seluruh mata pelajaran (Kamsianto, 2025).

2. Bentuk dan Faktor Pemicu Cyber Bullying

Penelitian menemukan bahwa berbagai bentuk Bullying terjadi di sekolah, baik fisik, verbal, maupun nonverbal, sementara Cyber Bullying dilakukan melalui media digital untuk memermalukan atau menyakiti korban secara berulang . Faktor pemicunya berasal dari kondisi internal siswa seperti kebutuhan pengakuan diri, emosi tidak stabil, dan balas dendam, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, tontonan kekerasan, dan anonimitas digital (M. Sujud Khosyi'in, 2025). Temuan ini menguatkan bahwa pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan sangat penting untuk mengoreksi pola pikir maladaptif yang memicu perilaku agresif online.

3. Pembentukan Karakter dan Pembiasaan Nilai Islam

Pembentukan karakter dilakukan melalui penanaman nilai empati, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab yang diterapkan dalam kegiatan pembiasaan harian. Nilai-nilai ini menjadi bekal

siswa untuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain, baik secara langsung maupun digital. Implementasi pendidikan karakter sejalan dengan tujuan integrasi PAI yang membentuk siswa berkepribadian matang dan berakhhlak mulia sehingga tidak mudah terpengaruh perilaku Cyber Bullying.

4. Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Islam

Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK menjadi strategi penting dalam upaya preventif. Layanan konseling diberikan melalui bimbingan klasikal, konseling individu, pengembangan etika digital, dan edukasi dampak Cyber Bullying. Kepala sekolah menegaskan bahwa bimbingan konseling membantu siswa memahami keamanan privasi digital dan etika bermedia sosial sebagai bagian dari integrasi nilai Islam (Kamsianto, 2025). Guru BK menambahkan bahwa kolaborasi dengan guru PAI dilakukan secara kontinu agar kedua pihak dapat saling memperkuat nilai moral dan keterampilan sosial siswa (Fitria Wardani, 2025).

5. Pemanfaatan Media Digital sebagai Edukasi

Guru PAI juga memanfaatkan media digital sebagai alat kampanye anti-bullying melalui konten edukatif di WhatsApp maupun media sosial. Guru memberi edukasi tentang bagaimana menghindari Cyber Bullying, memblokir akun berbahaya, dan melaporkan konten agresif. Upaya ini menunjukkan integrasi PAI tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di platform digital yang dekat dengan kehidupan siswa (M. Sujud Khosy'iin, 2025).

6. Efektivitas Integrasi PAI dalam Pencegahan Cyber Bullying

Hasil akhir penelitian memperlihatkan bahwa integrasi PAI di SMP Negeri 2 Secanggang berjalan maksimal. Guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang memberikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Kolaborasi dengan guru lain, orang tua, dan BK memperkuat ekosistem sekolah yang aman dan mendukung pencegahan Cyber Bullying. Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi ini berhasil melalui penanaman karakter, konseling, pembiasaan keagamaan, serta peningkatan literasi digital siswa sehingga pembentukan perilaku positif dapat terbentuk secara holistik

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam mencegah Cyber Bullying di SMP Negeri 2 Secanggang. Upaya pencegahan dilakukan melalui tiga fokus utama, yaitu integrasi nilai keagamaan dalam pembelajaran, pembentukan karakter siswa, dan kolaborasi antara guru PAI dengan layanan bimbingan konseling. Integrasi ini dilandasi pemahaman bahwa tindakan Cyber Bullying muncul dari pola pikir irasional siswa, sehingga penanaman nilai moral dan spiritual berbasis Islam menjadi kunci untuk membentuk kesadaran berperilaku positif di ruang digital.

Dalam pembelajaran, guru PAI menghubungkan nilai akhlak seperti empati, sopan santun, dan sikap menghormati orang lain dengan aspek literasi digital yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Nilai-nilai ini membantu siswa memahami etika bermedia sosial dan cara menghadapi risiko Cyber Bullying. Penelitian juga menemukan bahwa Cyber Bullying dipengaruhi oleh faktor internal, seperti emosi dan kebutuhan pengakuan diri, serta faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan dan anonimitas digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pembinaan nilai keagamaan sangat penting untuk memperbaiki pola pikir yang mendorong perilaku agresif.

Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki bekal untuk menghindari perilaku merugikan, baik langsung maupun melalui media digital. Kolaborasi guru PAI dan guru BK memperkuat upaya preventif melalui bimbingan yang menekankan etika digital, keamanan privasi, serta tanggung jawab moral dalam berinteraksi secara online. Selain itu, pemanfaatan media digital oleh guru PAI sebagai sarana edukasi anti-bullying menunjukkan bahwa pencegahan tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga di ruang digital yang dekat dengan kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa integrasi PAI berjalan efektif dan memberikan dampak positif. Melalui sinergi pembelajaran, pembiasaan karakter, konseling, dan literasi digital, sekolah berhasil membentuk lingkungan yang lebih aman serta membantu siswa memiliki kontrol diri yang kuat dalam menghadapi dinamika interaksi digital. Integrasi PAI terbukti mampu membangun perilaku positif secara holistik dalam upaya pencegahan Cyber Bullying.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan apresiasi kepada SMP Negeri 2 Secanggang atas izin penelitian, fasilitasi, dan kerja sama yang sangat baik selama proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, para guru lainnya, serta para siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berharga. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada lembaga pendidikan, program studi, dan seluruh pihak pendukung yang telah menyediakan fasilitas akademik, arahan, dan lingkungan yang kondusif bagi kelancaran penelitian ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan memperoleh balasan yang lebih baik.

REFERENSI

- Ramayulis. (2021). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman umum pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.